

BAB II

KERANGKA PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

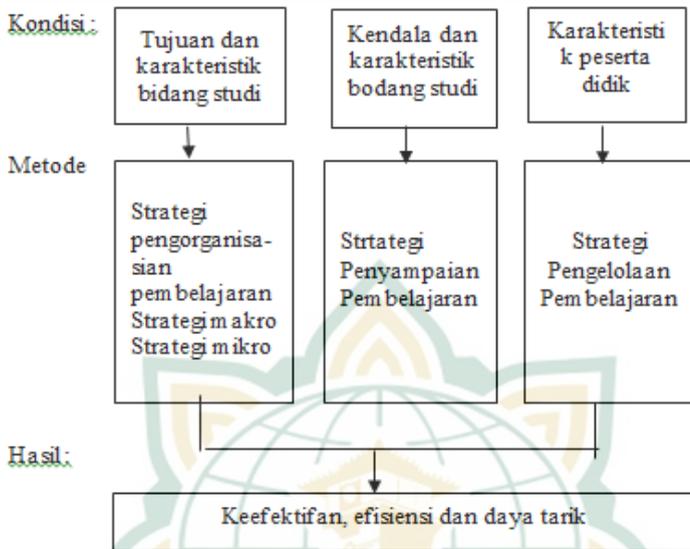
Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan belajar sebagai “proses, cara kerja manusia atau makhluk untuk belajar”. Pengertian ini erat kaitannya dengan kata belajar. Pembelajaran merupakan proses interaktif antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, yang mengkaji tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹ Setiap pendidik harus memahami sistem pembelajaran karena dengan demikian mereka akan memahami tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses pembelajaran, dan proses pembelajaran yang akan dicapai, serta bagaimana memanfaatkan setiap komponen proses bisnis untuk berhasil mencapainya.

Pengertian pembelajaran menurut ahli adalah “*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is or changed through practice or training*”.² Kemudian dari proses inilah yang akan memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, serta dorongan yang mengarah pada proses belajar. Dalam menunjang proses belajar, terdapat tiga variabel yakni kondisi pembelajaran, metode dan variabel hasil³. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

¹ Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Marzuki, “Politik Pendidikan Nasional dalam Bingkai Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional”, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 17, No. 2, (2012), 18

² Sunhaji, "Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran", *Jurnal Kependidikan*, 2(2), (2014) : 33

³ Abdul Aziz, “Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Agama di Madrasah”. *Jurnal Dinamika*, Vol. 13, No.1 (2013),112



Gambar 2.1: Taksonomi Variabel Pembelajaran

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan belajar yang meliputi komponen yang berbeda yaitu guru, siswa, tujuan, materi, metode, sarana, media, penilaian dan sumber belajar dalam suatu lingkaran belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Disisi lain, perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran yakni mempertimbangkan perubahan-perubahan sesuai dengan dibutuhkan. Salah satunya dengan peningkatan media pembelajaran atau model pembelajaran.

Model secara bahasa berdasarkan KBBI yaitu diartikan sebagai pola yang dihasilkan.⁴ Menurut Indirawati model pembelajaran diartikan sebagai rencana atau susunan dalam merancang pembelajaran di kelas.⁵ Hal yang sama juga disebutkan bahwa

“Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang

⁴ KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Online Diakses pada 21 Oktober 2021, <https://kbbi.web.id/model>

⁵ Indrawati, *Model-Model Pembelajaran Implementasinya dalam Pembelajaran Fisika*, (Jember : Universitas Jember, 2011), 51

bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.⁶

Model pembelajaran praktis adalah strategi pembelajaran yang memadukan pengelolaan kelas, tujuan pembelajaran, tahapan pembelajaran, dan lingkungan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai model pilihan, artinya pendidik dapat memilih model pembelajaran yang akan membantunya mencapai tujuan pendidikannya.⁷ Jika diperhatikan bersama penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat dapat menyebabkan siswa bosan dengan proses pembelajaran. Selain itu, siswa tidak memahami materi serta membuat pembelajaran menjadi monoton sehingga kurang termotivasi untuk belajar.

2. *Blended Learning*

Istilah *Blended Learning* secara terminologi berarti pembelajaran campuran, berasal dari bahasa inggris yakni *blend*.⁸ Campuran disini dimaknai sebagai pola pembelajaran yang di integrasikan. Konsep *blended learning* yang merupakan perpaduan antara dua model pembelajaran pedagogis yakni sistem pembelajaran tradisional dan sistem pembelajaran yang menekankan peran teknologi komputer, disebut juga dengan e-Learning juga dijelaskan pembelajaran yang saat ini cukup populer. Salah satu daya tarik e-Learning adalah formatnya beragam jenis melalui Classroom lesson.⁹

Dijelaskan lebih lanjut, *Blended Learning* adalah adalah dua unsur utama, yakni pembelajaran di kelas dengan tatap muka secara konvensional (*classroom lesson*) dengan pembelajaran secara *online*.¹⁰ Namun terdapat juga pemaknaan yang berbeda, dimana pembelajaran merupakan kombinasi ilmu pengetahuan dengan teknologi.¹¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *Blended Learning* adalah

⁶ Yudi Wijanarko, “Model Pembelajaran Make A Match untuk Pembelajaran IPA yang menyenangkan”, *Jurnal Taman Cendekia*. Vol. 1, No.1 (2017),53

⁷ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Bandung: Alfabeta, 2018, 133

⁸ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)* (Malang: Prestasi Pustaka, 2014), 5

⁹ Hendarita, *Model Pembelajaran Blended Learning dengan Media Blog*, 2

¹⁰ Sigit Mangun Wardoyo, *Intertekstualitas Serat Tripama*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2019), 52

¹¹ Ahmad Dwi Setiawan, “Penerapan *Blended Learning* pada Mata Kuliah Ibunka Rikai Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”, Naskah Publikasi 2018, 35

perencanaan atau pendekatan pembelajaran yang memadukan pembelajaran online dan tatap muka dengan menggunakan kecanggihan teknologi, dengan tujuan tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga menguasai teknologi yang diperoleh melalui pengalaman belajar dengan model ini.

Tujuan dan karakteristik dari *Blended Learning* disebutkan diantaranya sebagai berikut¹²:

- a. Membantu siswa agar pendidik untuk berkembang lebih baik didalam proses belajar, sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar.
- b. Menyediakan peluang yang praktis realistis bagi siswa dan pendidik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang.
- c. Meningkatkan penjadwalan yang fleksibel.
- d. Kelas tatap muka dapat dimanfaatkan untuk melibatkan siswa lebih interaktif,
- e. Kelas jarak jauh menyajikan pengetahuan setiap saat serta fleksibel tempat.

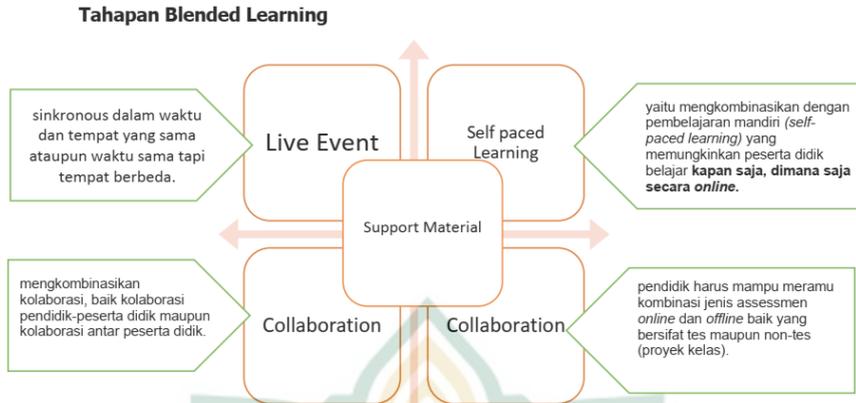
Berdasarkan tujuan dan karakteristik yang disebutkan diatas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Blended Learning* sangat solutif dan tepat diterapkan. Tentu saja dikarenakan model *Blended Learning* memberikan kemudahan yakni salah satunya dapat memanfaatkan kemajuan dan kecanggihan teknologi. Oleh sebab itu, dengan pembelajaran *Blended Learning* terdapat banyak sekali manfaat dan pengalaman yang akan didapatkan baik oleh siswa, guru ataupun sekolah.

Blended Learning merupakan upaya model pembelajaran yang dirancang untuk memudahkan. Dalam pelaksanaannya, terdapat tiga tahapan *Blended Learning* yakni *seeking of information, Acquisition of information, Synthesizing of knowladge*.¹³ Selain itu, dalam pelaksanaannya juga terdapat lima kunci utama dalam proses pembelajaran, dijelaskan dalam gambar dibawah ini¹⁴:

¹² Onta, "Efektivitas Penerapan Model *Blended Learning* dengan Menggunakan Media Pembelajaran Quipper School Ditinjau dari Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas X TKJ-A SMK Asisi Jakarta Tahun Ajaran 2017,2018". *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta, (2018), 23

¹³ Suhartono, "Menggagas Penerapan Pendekatan *Blended Learning* di Sekolah Dasar", *Jurnal Kreatif*, 2017, 179

¹⁴ I Ketut Widiara, "Blended Learning sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital", *Purwadita*, Vol. 2, No. 2, (2018), 51



Gambar 2.2 : Tahapan *Blended Learning*

3. Literasi Digital

Pengertian literasi sendiri berasal dari bahasa Inggris literacy yang berarti kemampuan baca tulis. Secara istilah literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Tidak hanya pada cakupan itu saja, literasi juga diartikan kondisi mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual.¹⁵ Sehingga jika dikaitkan dengan digital atau literasi digital, artinya kemampuan memahami dan mengaplikasikan teknologi digital.

Istilah literasi digital mulai diperkenalkan oleh Paul Gilster yakni bentuk kesadaran dan kemampuan individu dalam menggunakan peralatan dan fasilitas digital dengan tepat. Kemampuan literasi digital diharapkan setiap individu dalam mengakses, menggunakan, mengelola, dan menganalisis informasi digital lebih efektif. Hal tersebut yang kemudian nantinya dapat membangun pengetahuan baru.¹⁶

Beberapa pendapat para ahli mendefinisikan, literasi digital adalah perpaduan dari ketrampilan teknologi informasi dan komunikasi, berfikir kritis, ketrampilan bekerja sama, dan kesadaran sosial.¹⁷ pendapat yang sama juga disebutkan bahwa

¹⁵ Suwardi Endraswara, *Literasi Sastra, Yogyakarta: Morfalingua, 2017, 2*

¹⁶ Fitriyani., dkk, "Urgensi Penggunaan Digital Literasi dalam Pelaksanaan Pendidikan Dimasa Pandemi :Systematic Literature Review", *Jurnal Dikoda*, Vol. 1, No.1, (2021), 14

¹⁷ Yetri Anggeraini., Abdurrachman Faridi., Januarius Mujianto., Dwi Anggani Linggar Bharati., "Literasi Digital: Dampak dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa", *Seminar Nasional Pascasarjana Unnes*. 2019, 387

literasi digital sebagai kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional ke perangkat digital sehingga seseorang dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, dan kreatif, berkreasi, berkolaborasi dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan menyadari keamanan elektronik dan mengubah konteks sosial budaya.¹⁸

Individu dapat dikatakan berkompetensi dalam literasi digital dikelompokkan menjadi empat¹⁹, antara lain:

- a. Pencarian di Internet, artinya pada kompetensi ini mencakup pencarian informasi di dalamnya serta melakukan aktivitas-aktivitas lainnya.
- b. Pandu Arah *Hypertext*, artinya pada kompetensi ini mencakup tentang komponen dalam memahami *hypertext* dan *hyperlink*, seperti mengetahui perbedaan panduan di internet dengan manual, memahami cara kerja web termasuk *bandwidth*, *http*, *html*, dan *url*.
- c. Evaluasi Konten Informasi, artinya pada kompetensi ini individu harus dapat berfikir kritis dalam memberikan penilaian terhadap yang dijumpai secara online kemudian dapat memberikan penilaian.
- d. Penyusunan Pengetahuan, yakni kompetensi ini memiliki kemampuan untuk menyusun pengetahuan membangun informasi yang diperoleh dari banyak sumber. Kompetensi ini juga berfokus pada kemampuan untuk menggunakan jenis media yang memberikan kebenaran informasi.

Literasi digital yang baik juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pengetahuan siswa tentang berbagai mata pelajaran dengan menumbuhkan rasa ingin tahu dan kreativitas mereka di dalam kelas. Literasi digital adalah kohesi, cara pandang, dan keahlian orang yang menggunakan teknologi digital dan sistem komunikasi secara implisit untuk menemukan, mengatur, menghubungkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, menghasilkan

¹⁸ Mustofa B.Heni Budiwati, "Proses Literasi Digital terhadap Anak: Tantangan Pendidikan di Zaman Now", Pustakaloka: *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, Vol. 11, No.1 (2019), 116

¹⁹ Bella Elphira, "Pengaruh Penerapan Literasi Digital terhadap Peningkatan Pembelajaran Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh", *Skripsi UIN Ar-Raniry*, Banda Aceh, 2018, 47

sesuatu yang terkini, dan menjalin hubungan dengan orang lain agar dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat.²⁰

Konsep literasi digital tidak bisa berdiri sendiri, karena saling berkaitan antara ketrampilan dan kemajuan teknologi. Penerapan literasi digital di sekolah hanya memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah. Bukti banyaknya siswa dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media belajar membuktikan bahwa anak mempunyai kemampuan literasi digital. Namun tetap saja ada beberapa yang harus diperhatikan yakni kemampuan dalam memilih, memilah informasi yang digunakan. Hal inilah yang menjadikan pentingnya peran literasi digital pada siswa dalam mengikuti pembelajaran atau menggunakan teknologi sebagai media belajar.

4. Implementasi

Secara etimologis, implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang memiliki arti *to provide* ataupun *to give practical effect*.²¹

“Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Peradilan dan Kebijakan yang dibuat oleh Lembaga-Lembaga Pemerintah dalam kehidupan kenegaraan. Kebijakan diturunkan berupa program-program yang kemudian di turunkan menjadi proyek-proyek, dan akhirnya berwujud pada kegiatan-kegiatan, baik yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat maupun kerja sama pemerintah dengan masyarakat”²².

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi merupakan bentuk tindakan yang dikerjakan atas dasar kepentingan yang dituju oleh orang-orang yang memiliki kewenangan. Agar tercapainya suatu tujuan tersebut,

²⁰ Qory Qurratun A’yuni, “Literasi Digital Remaja di Kota Surabaya”, *Journal Universitas Airlangga*, Vol. 11, No.1, (2019), 3

²¹ Purwanto., Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Jakarta: Bumi aksara, 1991, 21

²² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2002, 70

dibuatlah program-program yang akan diterapkan dan dilaksanakan. Konsep yang sama juga dijelaskan bahwa implementasi mencakup atas apa yang ada di undang-undang untuk memberikan otoritas program, kebijakan, keuntungan ataupun keluaran yang nyata.²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah bentuk tindakan atau mekanisme yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi sendiri dalam pelaksanaannya dilakukan ketika sudah dianggap matang berdasarkan perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasinya.

Adapun untuk mencapai keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh dua hal yakni isi kebijakan dan lingkungan implementasi. Dalam implementasi akan dipengaruhi oleh sejauh mana perubahan-perubahan yang dapat dibentuk dan lebih diarahkan untuk perbaikan-perbaikan. Implementasi yang efektif akan sangat mungkin terjadi ketika lembaga pelaksana melakukan dengan pertimbangan-pertimbangan yang tidak sepihak dan mengarah kepada kebaikan.²⁴

Adapun indikator kemampuan literasi digital di bagi menjadi tiga yaitu:

1. Basis Kelas

Indikator literasi membaca yang diberikan kepada siswa juga perlu memperhatikan intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Basis Budaya Sekolah

Dimana budaya setiap sekolah pastinya memiliki aturan yang berbeda-beda. Kebijakan sekolah mengenai literasi membaca, jumlah bahan bacaan frekuensi peminjaman bahan pustaka di perpustakaan dan jumlah kegiatan sekolah.

3. Basis Masyarakat

Indikator literasi membaca melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan literasi di sekolah. Serta kemampuan pihak sekolah memberikan

²³ Ahsani, Eva Luthfi Fakhru dan Siti Eni Mulyani,. Implimentasi kebijakan pendidikan, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 3, No. 2, 2020, 118

²⁴ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004, 39

dan melayani sarana dan prasarana yang mendukung literasi membaca peserta didik.

Pada konsep implementasi terdapat beberapa teori,²⁵ diantaranya:

a. Model implementasi oleh George C. Edward III

Model ini memperkenalkan model implementasi kebijakan publik yang memiliki efek langsung dan tidak langsung pada implementasi, menghasilkan kepemimpinan top-down. Dari segi strategi, teori ini memiliki empat variabel yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu implementasi, yaitu 1) Komunikasi, 2) Sumberdaya, 3) Disposisi dan 4) Struktur Birokrasi.

Keempat variabel yang disebutkan, sebagaimana dalam penjelasannya sebagai berikut: Pertama, Komunikasi dimaksudkan dengan tujuan apabila yang dikerjakan berjalan dengan baik, sehingga kebijakan dapat dikomunikasikan dengan tepat, akurat dan konsisten. Kedua, Sumberdaya yakni dalam penjabaran yang dimaksudkan berupa staf (pelaku kebijakan), informasi, wewenang, dan fasilitas. Ketiga, disposisi yaitu faktor-faktor internal yang mampu mempengaruhi seperti pengangkatan birokrasi dan insentif. Keempat, Struktur Birokrasi memiliki peranan penentu kebijakan dapat dipilih dan ditetapkan untuk diterapkan.

b. Model Donald Van Metter dan Carl Van Horn

Menurut Meter dan Horn ada enam variabel yang mempengaruhi kinerja implementasi, yakni ukuran dan tujuan kebijakan, sumberdaya, karakteristik, sikap, komunikasi antarorganisasi, lingkungan ekonomi.

Pada konsep model teori ini terdapat enam yang mempengaruhi kinerja kebijakan, diantaranya:

1) Ukuran dan Tujuan Kebijakan, dimana kinerja implementasi dapat diukur keberhasilannya jika ukuran dan tujuan kebijakan memang realistis dengan sosio-kultur sebagaimana pada level pelaksana kebijakan.

²⁵ Ahmad Musta'in. "Implementasi Manajemen Supervisi Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Bae Tahun 2016", *Skripsi*, IAIN Kudus, 2016, 22

- 2) Sumberdaya, yakni keberhasilan proses implementasi kebijakan sangat tergantung dari kemampuan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
- 3) Karakteristik agen pelaksana, dimana meliputi organisasi formal dan informal serta cakupan wilayah yang terlibat dalam pengimplementasiannya kebijakan.
- 4) Sikap/kecenderungan para pelaksana, yakni sikap dalam penerimaan atau penolakan karena sangat memungkinkan kebijakan yang dilaksanakan bukan hasil dari orang-orang yang terlibat masalah langsung.
- 5) Komunikasi antarorganisasi dan aktivitas pelaksanaan, dimana semakin baik koordinasi komunikasi pada pihak yang terlibat maka dapat dimungkinkan presentase kesalahan sangat kecil.
- 6) Lingkungan ekonomi sosial dan politik, yaitu sejauhmana lingkungan eksternal mendorong kinerja yang telah ditetapkan, namun sebaliknya jika eksternal tidak kondusif fapat menyebabkan kegagalan.

c. Model Ripley dan Franklin

Menurut Ripley dan Franklin berpendapat bahwa implementasi adalah apa yang terjadi setelah undang-undang ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan keuntungan atau suatu jenis keluaran yang nyata. Istilah implementasi menunjuk pada jumlah kegiatan tentang tujuan program hasil yang di inginkan oleh para pejabat pemerintah implementasi mencakup tindakan-tindakan berbagai aktor, khususnya para birokrat, yang membuat program berjalan. Sedangkan menurut Randall B. Repley dan Grace A. Franklin, menulis mengenai *three conceptions relating to successfull implementation* dimana didalamnya sebagai berikut: *“the notion of succes in implementation has no single widly accepted definition. Different analists and different actor have very different meanning in mind when they talk about or think about successful implementation. There are three dominant ways of thinking about successful implementation”*, artinya “Gagasan keberhasilan dalam implementasi tidak memiliki definisi tunggal yang diterima secara luas. Analisis yang berbeda dan aktor yang berbeda memiliki makna yang sangat

berbeda dalam pikiran ketika mereka berbicara tentang atau berpikir tentang implementasi yang sukses. Ada tiga cara berpikir yang dominan tentang implementasi yang sukses”

Berdasarkan kutipan di atas, yang dimaksudkan dengan *three dominant ways of thinking about successful implementation*, terdapat 1) *analist and actors*, 2) kelancaran rutinitas fungsi, dan 3) dampak yang diinginkan. Dari ketiga kategori ini dipakai sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan implementasi program. Hal ini kemudian menjadikan saling melengkapi agar lebih menyeluruh.

d. Model Brian W. Hogwood and Lewis A. Gun

Dalam teori ini terdapat indikator-indikator sebagai syarat yang diperlukan dalam mengukur keberhasilan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kondisi eksternal yang dihadapi oleh badan /instansi pelaksana tidak akan menimbulkan gangguan/kendala yang serius,
- 2) Tersedia waktu dan sumber-sumber yang cukup memadai,
- 3) Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar tersedia,
- 4) Kebijakan yang akan di implementasikan didasari pada hubungan kausalitas yang handal,
- 5) Hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya,
- 6) Hubungan saling ketergantungan harus kecil,
- 7) Pemahaman yang mendalam dan kesepakatan pada tujuan
- 8) Tugas-tugas diperinci dan ditempatkan dalam urutan yang tepat,
- 9) Komunikasi dan koordinasi yang sempurna,
- 10) Pihak-pihak yang memiliki wewenang/kekuasaan dapat menuntut dan mendapatkan kepatuhan yang sempurna.

Berdasarkan model teori dari implementasi yang digambarkan di atas, cenderung dapat diartikan bahwa keberhasilan proses implementasi harus terlihat dari eksekusi atau pemanfaatan strategi dengan menyusun rencana. Selain itu, jelas dari tujuan dan sasaran kebijakan itu sendiri yang pada akhirnya akan berkontribusi pada penyelesaian masalah

yang ada. Asumsi yang berkembang mengenai gagasan implementasi ini berhasil adalah bahwa semakin besar derajat yang telah dikembangkan mengenai gagasan implementasi ini berhasil, semakin besar kemungkinan implementasi kebijakan akan memiliki tujuan yang diinginkan. memengaruhi.²⁶

Implementasi dalam kajian pendidikan pastinya bertujuan untuk menetapkan arah agar yang diharapkan dapat terealisasi, itulah alasan perlunya implementasi kebijakan dalam pendidikan. Dalam implementasi kebijakan terdapat proses yang harus dilalui, strategi dan pendekatan tertentu yang ditempuh, kelengkapan dan kecukupan yang harus dipenuhi. Hal tersebut dilakukan demi mewujudkan keberhasilan dalam implementasi termasuk implementasi kebijakan pada pendidikan.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta memiliki keterkaitan yang sama. Hal itu bertujuan untuk menemukan kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang berkaitan mengenai peran literasi digital dalam model *Blended Learning*, diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Mutik Nur Fadilah dengan judul “Peran Literasi Digital dalam Model Pembelajaran *Blended Learning* Mahasiswa PGMI”.²⁷ Penelitian tersebut membahas tentang penerapan, pelaksanaan, dan peran literasi digital dalam model pembelajaran *Blended Learning* mahasiswa PGMI. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peran dari adanya literasi digital dalam model *blended learning*, yakni yang bentuknya transformasi digital dalam menyediakan informasi, membimbing dan memberikan latijam serta melkukan penilaian. Persamaan yang terlihat dalam penelitian tersebut adalah pada objek penelitian yakni mengenai peran literasi digital dalam model pembelajaran *Blended Learning*. Sedangkan perbedaannya terlihat pada sudut pandang subjek penelitian yakni mahasiswa.
2. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Dewa Kadek Sudyana dan Ni Made Surawati, dengan judul “Analisis Penerapan Literasi

²⁶ Elih Yuliah, “Implementasi Kebijakan Pendidikan”, *Jurnal at-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, Vol. 30, No.2, (2020), 145

²⁷ Mutik Nur Fadilah, “Peran Literasi Digital dalam Model Pembelajaran *Blended Learning* Mahasiswa PGMI”, *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, Vol. 9, No.1, (2021), 29

Digital dalam Menciptakan Kemandirian Belajar Siswa Hindu di Masa Pandemi Covid-19”.²⁸ Penelitian tersebut membahas tentang tingkat penerapan literasi digital serta kemandirian belajar dalam proses pembelajaran daring. Hasil penelitian ini menyimpulkan dalam pembelajaran melalui literasi digital mampu memperkaya khasanah belajar dalam meningkatkan kemandirian belajar baik dalam pendalaman materi ataupun hal-hal lain yang mendukung. Persamaan yang terlihat dalam penelitian tersebut terletak pada variabel pembahasan yakni literasi digital pada siswa sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut hanya melihat satu sudut pandang pembelajaran jarak jauh.

3. Selain kajian tentang literasi digital, penelitian tentang penerapan model *Blended Learning* yang ditulis oleh Zakiyah Mawahdah yang ditulis dalam Skripsi penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* di Kelas V Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19”.²⁹ Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* dalam kegiatan belajar mengajar pada masa pandemi covid-19. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* dalam kegiatan belajar mengajar pada masa pandemi covid-19. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini meneliti tentang pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* yang berlokasi di SD Negeri 55/I Sridadidan penelitian penulis meneliti tentang implementasi model pembelajaran *Blended Learning* yang tepatnya berlokasi di MI NU Miftahul Falah Undaan Kudus.

C. Kerangka Berpikir

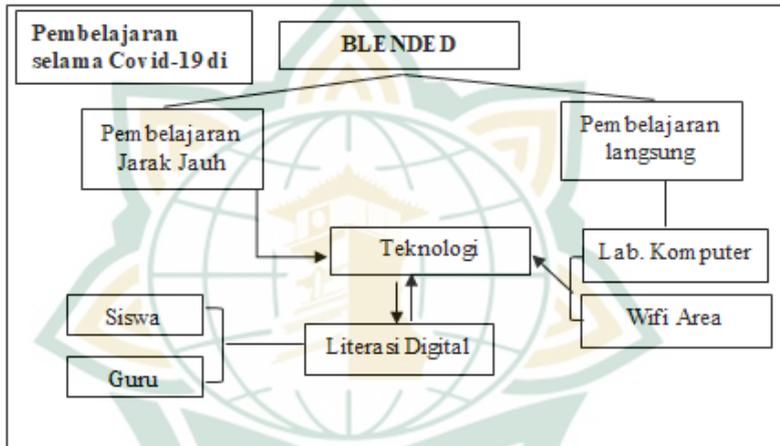
Alur yang menjadi gagasan utama dalam penelitian ini adalah dituangkan ke dalam kerangka berpikir. Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan beberapa kerangka pemikiran sebagai pendapat yang dapat didukung oleh pendapat para ahli.

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila telah mencapai pada tujuan serta mengalami perubahan pada beberapa aspek

²⁸ Dewa Kadek Sudyana., Ni Made Surawati, “Analisis Penerapan Literasi Digital dalam Menciptakan Kemandirian Belajar Siswa Hindu di Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Widyanatya*, 3(1) (2021), 3

²⁹ Zakiah Mawardah, “Implementasi Model *Blended Learning* di Kelas V Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19”. *Skripsi* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi : Jambi, 2021, 156

seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal serupa juga dijelaskan oleh Elisabeth B.Hurlock bahwa, “*Learning is development that comes Forms exercise and effort*”³⁰, yakni suatu perkembangan merupakan latihan dan usaha. Artinya untuk dapat mencapai perubahan yang diinginkan dalam belajar maka perlu usaha dan latihan. Oleh karenanya, pemilihan dan penguasaan media, metode dan model pembelajaran sangat mempengaruhi dalam belajar.



Gambar 2.3 : Kerangka Berpikir

Pada bagan 2.3 dapat dijelaskan bahwa selama masa pandemi Covid-19 di MI Miftahul Falah Undaan Kudus pembelajaran menggunakan model *Blended Learning*. Pembelajaran *Blended Learning* dalam pelaksanaannya menerapkan dua metode yakni pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran langsung. Pada pembelajaran jarak jauh yang ada di MI Miftahul Falah Undaan sepenuhnya menggunakan media digital. Baik siswa ataupun guru yang merupakan bagian dalam pelaksana kegiatan belajar mengajar, selain sarana dan prasarana tentu saja dibutuhkan kemampuan dalam mengaksesnya. Kemudian untuk pembelajaran langsung di MI Miftahul Falah Undaan Kudus, sudah diperkenalkan dengan teknologi sejak dini. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sarana dan prasarana, seperti adanya laboratorium komputer, serta area madrasah yang terkoneksi dengan wifi guna memenuhi kebutuhan belajar siswa.

³⁰ Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No.1 (2013), 152

Oleh karenanya pembelajaran jarak jauh akan dapat terlaksana apabila kemampuan digital atau literasi digital dapat berperan dengan baik. Kemudian nantinya dari kemampuan akan literasi digital yang dimiliki, tentu saja akan berdampak pada pengembangan akses teknologi lebih jauh.

